

Pembelajaran Difrensiasi: Pendekatan Alternatif dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Qurratul Uyun Trasak Larangan Pamekasan

¹Syaiful Anam, ²Marsum

^{1,2}Universitas Madura, Indonesia,

Email: ¹anam@unira.ac.id, ²marsum@unira.ac.id

Abstract

Keywords:
Differentiation
Learning,
Learning Quality,
PAI Teacher
Professionalism

This study aims to describe differentiation learning, the approach used in this study is a Qualitative - descriptive approach, The source of data obtained through interviews and observations, while the informants to obtain research data are school principals, Teachers of Islamic Religious Education (PAI). The results showed that differentiated learning can help increase students' interest in learning Islamic Religious Education lessons, because differentiated learning provides many alternatives for Islamic Religious Education Teachers (PAI) to apply the learning atmosphere according to student interests and needs. Islamic Religious Education teachers at SMP Qurratul Uyun apply learning with a variety of approaches such as: Posters, Comics, Mind Maps or Role Play, besides that differentiation learning can increase the success of learning Islamic Religious Education at Qurratul Uyun Junior High School which is characterized by an increase in Student Religiosity.

Abstrak

Kata Kunci:
Pembelajaran
Difrensiasi,
Kualitas
Pembelajaran,
Profesionalisme
Guru PAI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pembelajaran difrensiasi, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif - deskriptif, Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan Observasi, sedangkan informan untuk memperoleh data penelitian adalah Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran difrensiasi dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dikarenakan pembelajaran difrensiasi memberikan banyak alternatif bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan suasana pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Qurratul Uyun menerapkan pembelajaran dengan variasai pendekatan seperti: Poster, Komik, *Mind Map* atau *Role Play*, disamping itu pembelajaran difrensiasi mampu meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Qurratul Uyun yang ditandai dengan peningkatan Religiusitas Siswa.

Received : 17 Juni 2022; Accepted: 12 Juli 2022

Pendahuluan

Nilai sebuah Lembaga Pendidikan sangat berkaitan dengan prestasi belajar siswa. prestasi belajar siswa dihasilkan dari proses belajar mengajar. Untuk menghasilkan prestasi belajar yang berkualitas harus diciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, untuk itu dibutuhkan guru yang mempunyai profesionalisme yang tinggi. Beberapa studi yang dilakukan di negara-negara berkembang menunjukkan guru memberikan sumbangsih yang besar dalam prestasi belajar siswa. Maka menjadi urgen adanya upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru dilingkungan Lembaga Pendidikan.[1]

Di era global seperti sekarang ini, kehidupan manusia semakin kompetitif. Untuk dapat hidup eksis dan berguna, sepertinya manusia dan bangsa dituntut memiliki atau menunjukkan kualitas yang tinggi dalam berbagai hal. Pendidikan yang berkualitas, dalam hal ini, memiliki peran yang paling strategis.

Dalam kamus *Indonesia -Inggris*, kata kualitas atau mutu memiliki arti dalam Bahasa Inggris *Quality* yang artinya taraf atau tingkatan kebaikan, nilai sesuatu. Jadi mutu atau kualitas berarti nilai kebaikan suatu hal. Dengan demikian, Pendidikan yang berkualitas adalah Pendidikan yang memiliki nilai kebaikan dalam menjalankan fungsinya guna mencapai hasil yang diharapkan.

Bagian penting dalam upaya mencapai Pendidikan yang berkualitas (khususnya pada Pendidikan formal) adalah pembelajarannya. Sejalan dengan kualitas diatas. Maka pembelajaran dikatakan berkualitas bila mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam hal ini, hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu: 1) efektifitas pembelajaran, 2) efisiensi pembelajaran, 3) daya Tarik pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran diukur dari tingkat prestasi yang dicapai siswa. Prestasi siswa bentuknya bermacam – macam, mulai dari sifatnya yang pengetahuan Generic seperti mampu memecahkan masalah, mampu menemukan hubungan, mampu berpikir logis hingga pengetahuan yang sifatnya spesifik isi seperti mampu mengingat fakta tertentu, mampu mengklasifikasi contoh-contoh konsep tertentu, dan mampu mengikuti prosedur tertentu. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dari efektivitas berbanding waktu yang digunakan siswa/atau biaya pembelajaran (waktu yang digunakan Guru, biaya yang dikeluarkan untuk mendesain dan mengembangkan pembelajaran, dan sebagainya). Sedang daya tarik (*appeal*) pembelajaran seringkali diukur dari kecenderungan siswa untuk terus belajar.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor guru, siswa, sarana prasarana, pendukung dan lain-lain. Namun dari sekian banyak faktor tersebut, guru merupakan faktor yang paling menentukan, karena guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seorang guru merupakan ujung tombak pencapaian kualitas pendidikan, ia harus pandai menerjemahkan apa yang dikehendaki dalam kurikulum. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam

menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab guru tidak hanya sekedar menyampaikan bahan ajar saja tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang guru harus menjadikan siswa berguna di tengah-tengah masyarakat setelah mereka menamatkan pendidikannya. Untuk itulah dibutuhkan seorang guru yang profesional. [2]

Menyadari pentingnya meningkatkan kualitas Pendidikan dan profesionalisme Guru tersebut, Pemerintah RI sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui berbagai sistem, mulai dari sistem Pendidikan; sistem penjaminan mutu, sistem manajemen, sistem *remunerasi*, dan sistem pendukung profesi guru.[3] Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan dapat membentuk, membangun dan mengelola Guru yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi di masyarakat; meningkatkan kesejahteraan guru; dan meningkatkan mutu pembelajaran dalam upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan memiliki standar dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan Pendidikan nasional ke depan. Guru juga diharapkan akan menjadi lebih cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, unggul dan profesional. Mereka juga diharapkan akan lebih konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, informan yang dijadikan sumber penelitian untuk memperoleh data yang akurat adalah kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa SMP Qurratul Uyun. Adapun Pengumpulan data, peneliti menggunakan Metode Wawancara sebagai instrumen utama dan Observasi sebagai instrumen Sekunder.

Hasil dan pembahasan

Profesionalisme Guru

Profesi dapat diartikan” suatu pernyataan atau janji yang terbuka bahwa seorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena merasa terpanggil”. Profesi juga merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan persyaratan tertentu.

Profesi dalam hal ini berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya karena fungsi sosialnya yakni mengabdikan kepada masyarakat. Adanya kompetensi antar profesi tersebut dapat menjalankan fungsinya, perlu pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan adanya cara atau alat untuk mengadakan verifikasi terhadap tuntutan pengetahuan khusus itu.[4]

Disamping itu, Profesi akan maksimal jika dalam penerapannya menerapkan kriteria berikut ini, *Pertama*: Profesi harus memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat dibutuhkan dan didasarkan pada persoalan yang mapan (berkedudukan baik) serta prinsip-prinsip Ilmiah

yang dapat diterima masyarakat. *Kedua*, Profesi harus menuntut suatu Latihan professional yang memadai dan membudaya. *ketiga*, Profesi menuntut suatu badan pengetahuan yang sistematis dan terspesialisasi. *keempat*, Profesi harus memberikan keterangan tentang keterampilan yang dibutuhkan dimana masyarakat umum tidak memilikinya, yakni sebagai keterampilan sebagian murni dan Sebagian lagi diperoleh. *Kelima*, Profesi harus sudah mengembangkan cara ilmiah yang merupakan hasil dari pengalaman yang teruji. *keenam*, Profesi harus membutuhkan Latihan kebijaksanaan dan keputusan mengenai waktu dan cara penampilan Tugas. *ketujuh*, Profesi harus merupakan tipe pekerjaan yang bermanfaat, dan yang merupakan hasil standarisasi dalam bentuk penampilan unit dan unsur waktu. *kedelapan*, Profesi harus mempunyai kesadaran ikatan kelompok yang dibuat untuk memperluas ikatan ilmiah dalam Bahasa yang lebih mudah. Profesi harus memiliki cukup kekuatan yang mendorong secara sistematis untuk membina anggotanya sepanjang hidup. Profesi harus tidak dijadikan batu loncatan menuju pekerjaan-pekerjaan lainnya. *Kesembilan*, Profesi harus mengakui kewajiban-kewajibannya kepada masyarakat dengan meminta secara tegas bahwa anggota-anggotanya hidup dengan kode etik yang diterima dan dibangun.[5]

Profesi guru dapat diartikan bahwa suatu profesi yang membutuhkan kualifikasi, kompetensi dalam tugas sebagai pendidik, dan memahami pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mendukung proses pembelajaran yang diharapkan. Zakiyah Drajat Mengungkapkan” bahwa guru merupakan pendidik professional, karena secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima sebagian tanggung jawab Pendidikan dari para orang tua. Orang tua tentunya mengharapkan Amanah yang di sampaikanya kepada sekolah/guru, sedapat mungkin dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, dan intelektual anak-anaknya. Karenanya tidak semua orang bisa menjadi seorang guru karena profesi ini betul-betul membutuhkan profesionalisme dan mengedepankan kepentingan sosial dan keikhlasan. Karenanya, seorang yang memilih profesi guru dalam pekerjaannya harus dapat mengembangkan beberapa kompetensi antara lain: kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Guru yang profesional yang diharapkan tersebut ialah mereka yang memiliki sejumlah persyaratan minimal, diantaranya adalah memiliki kualifikasi yang memadai, mempunyai kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak didik, mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sejenisnya. Dalam hal ini, terjadi perubahan orientasi tugas guru *Knowledge Based* menuju *competency based* sebagai tuntutan kualitas pendidikan nasional. Konsekuensinya seorang guru harus mulai meninggalkan Teknik komunikasi satu arah menuju komunikasi multi arah sebagai upaya menggali potensi dan kreatifitas peserta didik.

Guru profesional dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator dan manejer. Berbagai fungsi guru profesional dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengembangkan kreatifitas, penemuan sains dan teknologi yang inovatif dalam segala bidang agar supaya anak didik menjadi lulusan yang mampu berkompetisi di era global.[6]

Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatur sejumlah hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru atau pendidik, antara lain: *Pertama*, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 28 ayat 1); *Kedua*, kualifikasi akademik adalah tingkat Pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2); *Ketiga*, kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan anak usia dini meliputi; (a) kompetensi pedagogic; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi professional; (d) kompetensi social (Pasal 28 ayat 3); (4) pendidik pada SD/MI memiliki; (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (b) latar belakang Pendidikan tinggi dibidang Pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; (c) sertifikasi profesi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2); (5) pendidik pada SMP/MTS memiliki; (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana S1; (b) latar belakang Pendidikan tinggi dengan program Pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; (c) Sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTS (Pasal 29 ayat 3); (6) Pendidikan pada SMA atau yang sederajat memiliki; (a) kualifikasi akademik Pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana S1; (b) latar belakang Pendidikan tinggi dengan program Pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; (c) sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat 4).

Dari peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 diatas menunjukkan bahwa para guru, tidak terkecuali Guru agama disekolah dan madrasah (MI, MTS, MA/MAK), Wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta emiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui Pendidikan tinggi program sarjana (S1), dan program diploma empat (D-IV). Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi (a) kompetensi pedagogic; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi professional; (d) kompetensi sosial.

Dalam lampiran Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 disebutkan bahwa diantara standar kompetensi guru adalah kompetensi untuk menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan Teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Dengan demikian, setiap guru jika ingain disebut sebagai guru yang professional

harus memiliki kompetensi/ kemampuan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Pembelajaran Difrensiasi

Pembelajaran difrensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik, karena pembelajaran difrensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran difrensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan dikelas maupun yang dirumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didik dalam belajar dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik.

Jadi dalam pembelajaran difrensiasi ada tiga aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari yaitu: (1) aspek konten yang mau diajarkan, (2) aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan peserta didik dikelas dan (3) aspek asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan dibagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri Pembelajaran Difrensiasi

Ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran difrensiasi:

Ciri-ciri pembelajaran difrensiasi	Keterangan
Bersifat proaktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya.
Berakar pada asesmen	Guru selalu mengasesmes para peserta didik dengan berabagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka.
Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan lingkungan belajar.	Dalam pembelajaran difrensiasi ada empat unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Keempat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa

	yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya).
Berorientasi pada peserta didik.	Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.

Arti penting pembelajaran difrensiasi

Pembelajaran difrensiasi memungkinkan guru untuk memberi peserta didik dukungan yang mereka butuhkan yang mungkin sangat berbeda satu sama lain. Alih-alih menyatukan nama mereka dalam satu kelompok besar dikelas dengan satu cara untuk semua. Pembelajaran difrensiasi yang diberikaan dalam kelompok belajar yang lebih kecil memudahkan guru untuk melihat peserta didik mana yang sduah menguasai pembelajaran dan telah memiliki keterampilan untuk melanjutkan pembelajaran. Disaat yang sama, guru juga dapat melihat peserta didik yang masih membutuhkan dukungan atau intervensi. Pentingnya pembelajaran difrensiasi dapat deijelaskan dalam tiga poin berikut:

- a). Pembelajaran difrensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih mendalam. Disisi lain pembelajaran difrensiasi juga menyediakan dukungan bagi peserta didik tingkat bawah atau peserta didik dengan ketidak mampuan belajar baik yang teridentifikasi maupun yang tidak teridentifikasi.
- b) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik yang telah menguasai materi sambil memberikan dukungan bagi peserta didik yang masih kesulitan. Gaya belajar timbal balik dan kolaboratif semacam ini adalah cara guru untuk memanfaatkan dikelas.
- c) Dalam pembelajaran difrensiasi guru juga perlu memahami bahwa satu pendekatan standar untuk mengajar tidak akan memenuhi kebutuhan semua atau bahkan sebagian besar peserta didik. Tanpa upaya untuk memvariasikan instruksi untuk emenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik, kurikulum pasti akan membosankan dan membingungkan bahkan membebani. Pembelajaran difrensiasi adalah kunci utnuk menjangkau semua peserta didik

Penerapan pendekatan pembelajaran difrensiasi dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Qurratul Uyun

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk siswa. Pelajaran PAI menjadi momok sekolah untuk membentuk siswa yang bermoral dan berakhlakul karimah. Namun faktanya Pendidikan Agama Islam menjadi

pelajaran yang hanya formalitas diajarkan oleh Guru di dalam kelas. sehingga minat siswa dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah minim.

Kurangnya minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari metode pengajaran yang monoton yaitu metode ceramah, pembelajaran yang tidak menggunakan media, atau bisa jadi karena gurunya yang tidak mau belajar untuk menyulap kelas menjadi tempat yang menyenangkan. Maka dari itu, pembelajaran difrensiasi adalah solusinya agar siswa antusias dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Difrensiasi adalah praktik menyesuaikan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan semua siswa. Misal saja saat siswa belajar tentang kisah Nabi Adam, maka siswa diberikan pilihan untuk belajar melalui media apapun. Mulai dari membaca buku bacaan, membaca komik, menonton film atau mendengarkan langsung cerita dari gurunya. Begitu juga saat guru ingin mengambil penilaian, maka siswa diberikan pilihan untuk menuangkan pikiran tentang cerita dalam bentuk apapun, bisa poster, komik, membuat buku, presentasi melalui power point atau bermain peran. Hal itu membuktikan bahwa difrensiasi mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kesimpulan

Pembelajaran difrensiasi adalah salah satu pendekatan alternatif yang dapat digunakan Guru Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalismenya. Pendekatan Pembelajaran difrensiasi dapat membantu peserta didik meningkatkan minat belajarnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dikarenakan pembelajaran difrensiasi memberikan banyak alternatif bagi Guru untuk menerapkan suasana pembelajaran dengan variasi pendekatan seperti poster, komik. Mind map atau role-play, disamping itu pembelajaran difrensiasi telah terbukti dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Qurratul Uyun yang ditandai dengan peningkatan religiusitas Siswa.

Daftar Pustaka

- [1] Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- [2] Ahmad, "ISLAMICA," *ISLAMICA*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2011.
- [3] Pemerintah RI, "UU Nomor Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," 2005. .
- [4] M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah praktis mewujudkan Lembaga Pendidikan yang unggul*. Lombok: Holistica, 2012.
- [5] Kajian Keislaman, "Ontologi," *Ontologi*, vol. 12, no. 1, p. 123, 2010.
- [6] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.